



KENDALA PELAKSANAAN RETENSI BERKAS REKAM MEDIS RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT BHAYANGKARA WATUKOSEK, PASURUAN

Tania Septiana Amalia¹, Fitria Rakhmawati², Ayu Wulandari³

STIKes Arrahma Mandiri Indonesia^{1,2,3}

Email: taniaseptiana872@gmail.com¹, example2@udb.ac.id², hasniayuw@gmail.com³

ABSTRAK

Kata Kunci: Retensi, berkas rekam medis in-aktif

Kapasitas penyimpanan rekam medis dapat dipengaruhi oleh frekuensi kunjungan pasien ke berbagai fasilitas kesehatan, termasuk klinik rawat jalan, unit rawat inap, dan Instalasi Gawat Darurat (UGD). Jumlah besar dokumen yang dihasilkan perlu diselaraskan dengan proses retensi atau pengurangan dokumen rekam medis agar tidak menimbulkan akumulasi berkas yang berlebihan di tempat penyimpanan, yang dapat menghambat efisiensi operasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dalam kerangka penelitian kualitatif. Penelitian ini berlangsung di Rumah Sakit Bhayangkara, Watukosek, Kabupaten Pasuruan, pada periode 1 hingga 28 Februari 2023. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 7 petugas, terdiri dari Kepala Unit Rekam Medis, 5 petugas rekam medis, dan Kepala Subbagian Fungsi Rumah Sakit. Di Rumah Sakit Bhayangkara Watukosek, proses retensi berkas rekam medis rawat inap hanya mencapai tahap pemilahan dan pemindahan berkas rekam medis tidak aktif. Hingga saat ini, belum pernah dilakukan penilaian terhadap formulir yang masih memiliki nilai guna. Sejumlah kendala yang menghambat pelaksanaan retensi meliputi keterbatasan jumlah petugas, ketiadaan jadwal retensi arsip yang terstruktur, kekurangan peralatan pemindaian (scanner), dan belum tersedianya anggaran khusus untuk kegiatan retensi. Kegiatan retensi yang belum dilakukan dengan maksimal, mengakibatkan penumpukan ruang penyimpanan dokumen aktif serta akan banyak berkas yang rusak karena penjagaan dokumen kurang maksimal. Masukan bagi Rumah Sakit, perlu penambahan petugas khusus retensi, perlu adanya pembaruan SOP retensi yang dijelaskan secara menyeluruh, perlu membuat JRA dan diharapkan dapat menyediakan anggaran khusus untuk menunjang pelaksanaan retensi.

Corresponden Author: Tania Septiana Amalia

Email: taniaseptiana872@gmail.com

Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi



Pendahuluan

Menurut Amirudhin dan Setiatin (2021), Pemenuhan terhadap ketentuan dan pedoman yang telah ditetapkan merupakan syarat dalam pengelolaan dokumen rekam medis, dimulai

pada tahap pendaftaran dan diakhiri dengan pemusnahan (Amirudhin & Setiatin, 2021). Untuk memastikan kapasitas penyimpanan tidak terpengaruh oleh kunjungan pasien baru ke unit rawat jalan, unit rawat inap, dan Unit Gawat Darurat (UGD), maka jumlah dokumen yang dihasilkan harus sebanding dengan proses retensi atau pengurangan berkas rekam medis. Hal ini penting untuk menjaga alur kerja yang efektif dan mencegah penumpukan di unit penyimpanan. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyimpanan rekam medis memegang peranan penting dalam memudahkan penyelenggaraan pelayanan kesehatan di berbagai unit, termasuk fasilitas rawat jalan, rawat inap, dan gawat darurat.

Sesuai dengan kebutuhan penyimpanan berkas rekam medis, Peraturan tentang Rekam Medis, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 269 Tahun 2008, telah melahirkan standarisasi di bidang ini. Untuk fasilitas pelayanan di Rumah Sakit, rekam medis pasien rawat inap harus dijaga dan disimpan paling sedikit selama 5 (lima) tahun, mulai dari waktu terakhir pasien menjalani perawatan atau dipulangkan. Penting untuk memperhatikan periode penyimpanan berkas rekam medis ini dengan sungguh-sungguh agar tidak terjadi akumulasi berkas yang berlebihan di ruang penyimpanan.

Tujuan dari minimalisasi atau pengecilan berkas rekam medis meliputi beberapa tahapan yang bertujuan untuk mengurangi jumlah rekam medis yang disimpan di rak aktif. Tahapan tersebut salah satunya adalah penataan rekam medis yang sudah tidak aktif dan pemindahannya ke ruang penyimpanan rekam medis yang diperuntukkan bagi rekam medis inaktif. Selain itu, prosesnya melibatkan evaluasi dokumen rekam medis untuk menentukan kegunaannya. Dokumen rekam medis yang dianggap mempunyai kegunaan tinggi akan disimpan dan disimpan secara permanen. Namun dokumen rekam medis yang sudah tidak aktif atau tidak ada gunanya, serta tidak terbaca akan dikeluarkan atau dimusnahkan (Rahmawati et al., 2019). Formulir rekam medis in-aktif yang masih memiliki nilai guna akan tetap disimpan dengan tujuan menjaga kualitas pelayanan rekam medis, yang bisa berguna jika dibutuhkan di masa mendatang.

Menurut Dehnavi dan Baghini (2019) dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa di Australia tidak ada aturan khusus yang ditetapkan untuk menentukan bagaimana dan berapa lama catatan Rumah Sakit harus disimpan, sedangkan penyimpanan arsip secara permanen tidak dimungkinkan karena alasan seperti penurunan nilai guna rekam medis, kurangnya ruang penyimpanan, biaya penyimpanan catatan yang tinggi, kepadatan ruang arsip dan efek psikologis pada staf. Oleh karena itu, harus ada pedoman yang jelas untuk penyimpanan dan pengelolaan rekam medis mencakup waktu penyimpanan dan pemusnahan rekam medis.

Menurut penelitian Hermansyah (2018) yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Khusus Soeprapto Bengkulu, dari 285 berkas rekam medis yang tidak aktif, sebanyak 54 berkas (18,9%) masih belum dapat dibuang, sedangkan 231 berkas (81,1%) dapat dibuang karena usianya di atas 15 tahun. Namun dalam pelaksanaan proses tersebut terdapat kendala karena belum adanya laporan resmi pemusnahan yang didampingi saksi atau tim penilai sesuai standar operasional prosedur (SOP) (Hermansyah et al., 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramono, Rosdiyani, dan Nurlailit (2021) di Puskesmas Gombang 1 Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa dari 500 berkas rekam medis in-aktif, sebanyak 464 berkas (92,8%) dapat disusutkan, sementara 36 berkas (7,2%) belum dapat disusutkan (Pramono & Rosdiyani, 2022). Namun, pelaksanaan retensi berkas rekam medis tidak sesuai dengan prosedur dikarenakan belum ada SOP yang tersedia, serta terdapat keterbatasan dalam hal sumber daya manusia, sarana

prasarana, dan anggaran pembiayaan. Temuan ini juga sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek Kabupaten Pasuruan, di mana pelaksanaan retensi berkas rekam medis hanya mencapai persentase sekitar 15% dalam pelaksanaannya. Hal ini terjadi karena kurangnya sumber daya manusia dan keterbatasan sarana prasarana yang tersedia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kendala-kendala yang timbul pada saat pelaksanaan prosedur retensi rekam medis di Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek Kabupaten Pasuruan. Untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan yang berkaitan dengan proses penyimpanan rekam medis di rumah sakit, diagram Tulang Ikan, juga disebut sebagai Ishikawa atau diagram tulang ikan, akan digunakan sebagai alat analisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi hambatan dalam penerapan retensi berkas rekam medis di rumah sakit. Dengan melakukan hal ini, kita dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dan merancang solusi yang tepat.

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan fokus pada pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif diarahkan untuk menggali dan memahami pentingnya masalah sosial dengan melibatkan banyak individu atau kelompok. Penelitian ini telah dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek, Kabupaten Pasuruan, yang berlokasi di Jalan Raya Watukosek, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, pada rentang waktu 1 hingga 28 Februari 2023. Untuk penelitian khusus ini, total ada 7 petugas yang berpartisipasi. Para peserta ini dipisahkan menjadi tiga kelompok informan yang berbeda. Kelompok pertama adalah Informan Kunci (IK), yang merupakan Kepala Unit Rekam Medis. Kelompok kedua adalah Informan Utama (IU), yang terdiri dari 5 orang petugas rekam medis. Kelompok terakhir adalah Informan Tambahan (IT), yang merupakan Kepala Subbagian Fungsi Rumah Sakit.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data melibatkan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, teknik pengelolaan data terdiri dari *collecting data*, *editing data*, dan penyajian data. *Collecting* adalah proses pengumpulan data yang sudah diperoleh, *editing* adalah proses mengoreksi, memperbaiki, dan meneliti kelengkapan hasil wawancara yang di peroleh yang memberikan kejelasan makna data sehingga mampu menjawab masalah yang telah dirumuskan. Penyajian data adalah langkah penting dalam penelitian yang melibatkan proses memaparkan atau menyajikan hasil penelitian dalam bentuk kalimat narasi (Agustina et al., 2021). Metodologi analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

***Man* (Sumber Daya manusia)**

Berdasarkan hasil wawancara, dapat ditemukan bahwa dalam hal latar belakang pendidikan, Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek Kabupaten Pasuruan memiliki 6 petugas rekam medis. Namun, menariknya, terdapat 4 petugas rekam medis yang

latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan kualifikasi rekam medis yang seharusnya. Rincian latar belakang pendidikan ini adalah sebagai berikut:

“2 orang ijazah rekam medis, 2 orang ijazah SMA, 1 orang ijazah akupuntur, dan 1 orang lagi ijazah perawat gigi” (IU II, 17 Februari 2023).

Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa salah satu hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan retensi berkas rekam medis di Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek adalah keterbatasan tenaga kerja. Dalam konteks ini, perlu dicatat bahwa seiring dengan peningkatan jumlah pasien, jumlah berkas rekam medis yang dihasilkan juga bertambah. Hal ini secara langsung berdampak pada beban kerja petugas rekam medis yang menjadi tanggung jawab dalam proses retensi berkas rekam medis, apabila tidak ada staff khusus untuk kegiatan pelaksanaan retensi, maka pelaksanaan retensi menjadi kurang maksimal karena retensi hanya akan dilakukan apabila petugas rekam medis memiliki waktu senggang. Pernyataan informan sejalan dengan hal berikut:

“Disini tidak ada petugas khusus untuk retensi, jadi pelaksanaan retensi dilakukan kalau kami ada waktu senggang, dan itupun jarang ada waktu senggang karena memang anggotanya yang terbatas, sebenarnya saya sudah mengajukan untuk penambahan staf rekam medis, karena memang staf rekam medis disini sangat terbatas, tapi masih belum di ACC oleh atasan” (IK, 24 Februari 2023).

Berdasarkan lama kerja petugas rekam medis, terlihat bahwa lima petugas memiliki masa kerja kurang dari 3 tahun, sementara satu petugas rekam medis telah bekerja lebih dari 3 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara di Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek Kabupaten Pasuruan, diketahui bahwa petugas yang bertanggung jawab menangani rekam medis belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai cara pelaksanaan penyimpanan rekam medis tersebut. Seharusnya, melalui pelatihan tersebut, diharapkan bahwa para pegawai akan mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pekerjaan mereka, khususnya ketika dihadapkan pada kemajuan teknologi, perubahan proses kerja, dan tuntutan perubahan sikap, perilaku, kemampuan, dan pemahaman, maka perubahan harus dilakukan. Pelatihan ini memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, yang memungkinkan para pegawai untuk menjalankan tugas mereka secara efektif, efisien, dan dengan kualitas yang tinggi. Dengan demikian, diharapkan dapat mencapai produktivitas kerja yang lebih tinggi (Hayati & Yulianto, 2021).

Material (Sarana-prasarana)

Melalui wawancara dan observasi, diketahui bahwa RS Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek telah melakukan penyisihan berkas rekam medis inaktif. Hal ini mencakup penerapan rak penyimpanan khusus dan penetapan ruang penyimpanan terpisah untuk catatan tersebut. Menurut beberapa pernyataan informan, terlihat bahwa rak penyimpanan dan ruang penyimpanan berkas rekam medis yang tidak aktif masih belum memenuhi standar yang ditetapkan, dikatakan belum sesuai dengan standar karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti, pencahayaan yang kurang terang, jarak antara rak penyimpanan dan tembok terlalu rapat, yang akan menyebabkan berkas rekam medis mudah lembab dan belum tersedianya AC. Hasil tersebut sejalan dengan temuan dari wawancara yang telah dilakukan dengan para informan, seperti yang tercantum berikut ini:

“Disini sudah tersedia Rak penyimpanan in-aktif dan ruang penyimpanan in-aktif, , ruang penyimpanan in-aktif disini baru tersedia tahun 2022 kemarin” (IU V, 14 Februari 2023).

Menurut hasil wawancara, Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek mulai menyediakan ruang penyimpanan berkas rekam medis yang tidak aktif pada tahun 2022. Namun, terdapat kebutuhan yang signifikan untuk melakukan perbaikan pada fasilitas dan sarana prasana di dalamnya. Pernyataan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan kunci, seperti yang tertera berikut:

“Dikatakan belum sesuai standart, karena seperti ini, rak nya ini terlalu rapat ke tembok, jadi berkas yang nempel ditembok ini mudah lembab, Juga jarak antara rak yang dibawah ini dengan lantai terlalu jauh, harusnya kan masih bisa satu set ini digunakan untuk penyimpanan berkas lagi” (IK, 24 Februari 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aditya (2021), Ruang penyimpanan yang memadai memerlukan ruangan yang dilengkapi dengan fasilitas penyimpanan yang sesuai, pencahayaan yang optimal, dan menjaga pengaturan suhu yang sesuai. Selain itu, kapasitas rak penyimpanan harus sesuai dengan volume file yang ada di dalam ruangan (D. S. Aditya, 2021). Selain itu, penting juga untuk menjaga dan mengamankan berkas rekam medis dalam ruangan tersebut. Prasarana yang mencakup semua aspek ini akan membantu petugas rekam medis dalam menjalankan tugas mereka dengan lebih efisien, serta menciptakan lingkungan kerja yang nyaman.

Method

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek mempunyai prosedur tetap dalam penyimpanan berkas rekam medis. Prosedur ini dilaksanakan melalui penggunaan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berkaitan dengan rekam medis dan penyimpanan dokumen rekam medis. Namun peneliti yang melakukan observasi melihat adanya ketidaksesuaian antara prosedur retensi yang dituangkan dalam SOP unit rekam medis RS Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek dengan kebijakan yang tertuang dalam surat edaran Dirjen Yanmed. Secara spesifik, SOP tersebut hanya mencakup tahap penyimpanan berkas rekam medis, tanpa mencantumkan unsur penilaian nilai guna pada formulir rekam medis. Berdasarkan kebijakan yang berlaku, penilaian ini harus mencakup nilai guna primer dan sekunder.

Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob, Watukosek, Kabupaten Pasuruan, juga belum memiliki jadwal retensi arsip yang terorganisir. Menurut Anshory dan Acnestaningrum (2022), keberhasilan dalam mengelola arsip akan dapat dicapai jika setiap organisasi harus mempunyai program dan strategi untuk mengurangi jumlah arsip yang mereka simpan (Anshory & Acnestaningrum, 2022). Oleh karena itu, Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob, Watukosek, sebaiknya segera menyusun jadwal retensi arsip sebagai panduan bagi petugas rekam medis, sehingga mereka dapat menentukan kapan harus melakukan proses retensi berkas rekam medis.

Machine (Peralatan)

Berdasarkan hasil wawancara, peralatan yang digunakan pada saat melaksanakan retensi yaitu, masker medis, *hand scoon*, dan komputer untuk melihat kembali tanggal kunjungan terakhir berkas rekam medis yang akan diretensi. Berdasarkan hasil penelitian, Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob, Watukosek, Kabupaten Pasuruan, belum menyediakan *scanner*. Retensi berkas rekam medis membutuhkan *scanner* yang akan

digunakan untuk pendokumentasian berkas rekam medis in-aktif sebelum berkas rekam medis dimusnahkan. *Scanner* berfungsi untuk mendokumentasikan rekam medis yang akan dilestarikan seperti resume medis dan *inform consent*. Menurut Istikomah *et al* (2020), *Scanner* memiliki peran penting dalam mendukung proses pemeliharaan formulir yang memiliki nilai guna. Dengan menggunakan scanner, formulir tersebut dapat diabadikan dan disimpan dalam bentuk file digital. Hal ini memungkinkan untuk mengakses formulir tersebut kapan saja dibutuhkan, sebelum akhirnya dokumen rekam medis dihapus atau dimusnahkan.

Money (Uang)

Berdasarkan hasil wawancara, Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek, belum menyediakan dana/anggaran khusus untuk memenuhi kebutuhan di unit rekam medis terkait pelaksanaan retensi. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan informan tambahan, sebagai berikut:

“untuk anggaran kegiatan retensi sendiri memang masih belum ada, harusnya memang ada ya, karena Rumah sakit saat ini juga masih pembangunan” (IT, 23 Februari 2023).

Pembahasan

Man (Sumber Daya Manusia)

Berdasarkan hasil wawancara di Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek, teridentifikasi bahwa ada 4 petugas rekam medis yang memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan kualifikasi rekam medis yang telah ditetapkan. Dalam 4 petugas tersebut, terdapat 2 petugas dengan latar belakang Pendidikan SMA, 1 petugas dengan latar belakang akupunktur, dan 1 petugas dengan latar belakang Perawat gigi. Keadaan saat ini menunjukkan bahwa bagian rekam medis belum memenuhi kriteria yang ditetapkan. Peraturan tersebut mengatur bahwa pegawai yang bekerja pada bagian Rekam Medis harus memiliki kualifikasi pendidikan formal, minimal D III Rekam Medis.

Menurut Rahmawati, Nuraini, dan Hasan, pengetahuan seseorang seringkali berkaitan dengan tingkat pendidikan yang dimilikinya. Perlu diketahui bahwa cara pandang tersebut tidak selalu sejalan dengan kriteria yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 55 Tahun 2013 yang menguraikan tentang Pedoman Pekerjaan Perekam Medis. Peraturan ini mengatur bahwa seorang perekam medis harus telah memperoleh gelar di bidang Pendidikan Rekam Medis dan Informasi Kesehatan yang sesuai dengan peraturan terkait. Oleh karena itu, tingkat pendidikan petugas rekam medis tidak hanya mempengaruhi keahliannya, tetapi juga menentukan bakatnya. Seorang perekam medis yang terampil harus mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai, yaitu lulusan perekam medis yang memenuhi ketentuan yang berlaku (Rahmawati *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek di Kabupaten Pasuruan hanya memiliki 6 petugas rekam medis. Namun, rumah sakit ini tidak memiliki staf yang secara khusus ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan retensi dokumen rekam medis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan jumlah petugas Rekam Medis di Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek adalah salah satu faktor yang paling signifikan yang menghambat pelaksanaan proses retensi. Karena tidak ada petugas yang khusus ditugaskan untuk tugas retensi, tugas ini harus ditangani oleh petugas rekam medis yang sudah memiliki tanggung jawab lain. Seiring dengan penambahan pasien yang juga berarti bertambahnya berkas rekam medis, hal ini menimbulkan beban kerja yang lebih besar bagi

petugas rekam medis yang sudah sibuk dengan tugas lainnya. Akibatnya, beban kerja petugas menjadi lebih berat, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan keterlambatan dalam pelaksanaan retensi berkas rekam medis yang tidak aktif.

Pengamatan ini sejalan dengan temuan yang ada dalam penelitian lain. Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan oleh Aditya (2021) di Rumah Sakit Paru Dungus Madiun, juga terdapat hambatan dalam pelaksanaan retensi karena kurangnya tenaga kerja di bagian filling. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nuraini dan Rohmiyati di Rumah Sakit Islam Sultan Agung di Kota Semarang juga mencatat hambatan serupa, yaitu petugas yang sudah sibuk dengan tugas-tugas rutin sehari-hari sehingga tidak memiliki waktu luang untuk menangani proses penyusutan arsip. Oleh karena itu, perencanaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan Rumah Sakit dapat menjadi langkah efektif dan efisien dalam membantu mencapai tujuan kegiatan yang ditetapkan, termasuk pelaksanaan retensi dokumen rekam medis (Y. A. Nuraini & Rohmiyati, 2019).

Pengalaman kerja memang memiliki pengaruh besar terhadap keterampilan dan pengetahuan seseorang terkait proses pelaksanaan retensi dokumen rekam medis. Semakin lama seseorang bekerja dalam bidang tersebut, semakin luas pengalaman yang mereka kumpulkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pekerjaan mereka dan keterampilan yang dimiliki. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nuraini, Alfiansyah, dan Muflihatin, yang menegaskan bahwa petugas yang telah memiliki pengalaman kerja yang lebih lama kemungkinan besar akan memiliki kualitas pekerjaan yang lebih baik dan tingkat keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petugas yang memiliki pengalaman kerja yang lebih sedikit (A. Nuraini et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara, petugas rekam medis yang bekerja di Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek Kabupaten Pasuruan belum mendapatkan pelatihan tentang cara pelaksanaan penyimpanan berkas rekam medis. Harapannya, pemberian pelatihan semacam ini akan membekali karyawan dengan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk bekerja lebih efektif dan efisien, terutama dalam beradaptasi dengan perubahan seperti kemajuan teknologi dan metode kerja baru. Selain itu, ini akan membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Pelatihan adalah alat berharga yang dapat mempersiapkan karyawan untuk menghadapi perubahan dan melaksanakan tugas mereka dengan lebih efisien.

Seperti yang disebutkan oleh Hayati dan Yulianto, berpartisipasi dalam program pelatihan dapat membekali pekerja dengan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pekerjaan mereka dengan efisiensi, efektivitas, dan standar kualitas yang lebih tinggi. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas kerja yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat bagi organisasi dan masyarakat yang dilayani. Dengan demikian, pelatihan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja pegawai dan organisasi secara keseluruhan (Hayati & Yulianto, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa, Silitonga, dan Gustia memaparkan bahwa pelatihan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan karyawan atau pegawai di sebuah institusi. Dalam konteks ini, pelatihan diartikan sebagai proses yang dapat menghasilkan perubahan dalam perilaku para karyawan atau pegawai tersebut. Dengan demikian, pelatihan menjadi alat penting dalam membantu individu untuk mengembangkan

keterampilan dan pengetahuan mereka, yang pada akhirnya dapat membawa perubahan positif dalam cara mereka bekerja dan berkontribusi dalam organisasi (Ulfa et al., 2021).

Material (Sarana-prasarana)

Berdasarkan hasil wawancara, Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek, baru menyediakan ruang penyimpanan berkas rekam medis in-aktif pada tahun 2022, dan masih perlu banyak perbaikan terkait sarana prasana yang ada di dalamnya. Ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan dalam fasilitas penyimpanan berkas rekam medis, seperti jarak yang terlalu rapat antara rak penyimpanan dan tembok, yang dapat mengakibatkan kelembaban dan berpotensi merusak berkas rekam medis. Selain itu, fasilitas seperti alat pengatur suhu ruangan (AC) dan pencahayaan yang kurang memadai juga masih menjadi kendala. Penting untuk diingat bahwa fasilitas penyimpanan yang memadai bukan hanya untuk menjaga agar berkas rekam medis tertata dengan rapi, tetapi juga untuk memudahkan proses pengambilan dan penyimpanan berkas rekam medis dengan aman dan efisien.

Institusi kesehatan wajib mematuhi peraturan yang tercantum dalam Bab III, Pasal 7 Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 269 Tahun 2008 tentang Rekam Medis. Secara khusus, mereka harus menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk memelihara catatan-catatan ini. Seperti yang ditegaskan Aditya dalam penelitian terbarunya, ketersediaan ruang yang cukup untuk menyimpan berkas rekam medis sangatlah penting. Ruang penyimpanan harus dilengkapi dengan rak yang sesuai, pencahayaan yang baik, dan suhu yang terkontrol untuk menampung volume file. Sarana dan prasarana tersebut tidak hanya menunjang efektifitas kinerja petugas rekam medis namun juga memberikan lingkungan kerja yang nyaman (H. A. Aditya & Arum Pratiwi, 2021).

Method

Jadwal Retensi Arsip

Berdasarkan hasil wawancara, Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob, Watukosek, Kabupaten Pasuruan, masih belum memiliki jadwal retensi arsip. Keterlambatan dalam pelaksanaan retensi berkas rekam medis juga disebabkan oleh ketiadaan jadwal retensi arsip yang jelas. Tanpa jadwal retensi yang ditetapkan, petugas rekam medis mungkin kesulitan untuk menentukan kapan harus melakukan proses retensi dokumen rekam medis.

Pernyataan dari Hilmansyah dan penelitian Anshory dan Acnestaningrum menunjukkan pentingnya memiliki jadwal retensi arsip yang terstruktur. Jadwal retensi ini membantu dalam mengatur pelaksanaan retensi dan pemusnahan berkas rekam medis dengan lebih terencana dan sistematis (Hilmansyah, 2021) (Anshory & Acnestaningrum, 2022). Tanpa jadwal yang jelas, kegiatan retensi bisa saja terlupakan atau dilakukan secara mendesak dan tergesa-gesa, yang tidak sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Mengingat hal tersebut, sejalan dengan temuan ini, Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek sebaiknya segera menyusun jadwal retensi arsip. Dengan adanya jadwal ini, petugas rekam medis akan lebih mudah untuk menentukan kapan harus melaksanakan retensi berkas rekam medis yang tidak aktif sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jadwal retensi arsip ini akan membantu mengorganisir pekerjaan dan memastikan bahwa proses retensi dilakukan sesuai dengan aturan dan kebijakan yang berlaku.

Standar Operasional Prosedur (SOP)

Setelah dilakukan wawancara dapat disimpulkan bahwa Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek telah menetapkan prosedur penyimpanan berkas rekam medis.

Prosedur-prosedur ini diuraikan dalam serangkaian Prosedur Operasi Standar (SOP) yang khusus berkaitan dengan penyimpanan dokumen medis. Meskipun Kepala Rekam Medis telah berupaya untuk mensosialisasikan SOP ini kepada seluruh petugas, namun belum sepenuhnya sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan dalam surat edaran yang dikeluarkan oleh Dirjen Yanmed. SOP tersebut hanya mengatur mengenai penyimpanan rekam medis dan tidak memuat penilaian nilai guna primer dan sekundernya.

Dalam pandangan Hilmansyah pada tahun, Prosedur Operasi Standar yang biasa disebut SOP adalah seperangkat pedoman yang berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan tugas kerja di lingkungan organisasi pemerintah. Pedoman tersebut berakar pada indikator teknis, administratif, dan prosedural yang selaras dengan prosedur dan sistem kerja pada satuan kerja tertentu. Selain itu, mereka dirancang untuk memastikan pelaksanaan tugas kerja dalam unit dengan benar (Hilmansyah, 2021).

Sesuai dengan temuan Ulfa, Silitonga, dan Gustia pada tahun, keberadaan Standar Prosedur Operasional dalam organisasi dan dalam pengelolaan berkas rekam medis memiliki peran penting dalam pelaksanaan retensi. Tujuannya adalah untuk memberikan bantuan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit, dengan fokus khusus pada Unit Rekam Medis (Ulfa et al., 2021). Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut ini, Rumah Sakit Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek seharusnya melakukan perbaikan pada SOP mereka. Hal ini bertujuan agar prosedur kegiatan retensi yang diatur dalam SOP dapat sesuai dengan kebijakan yang tercantum dalam surat edaran Direktur Jenderal Pelayanan Medik tentang Penyelenggaraan Rekam Medis di Rumah Sakit.

Machine (Peralatan)

Dari hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa petugas belum mempersiapkan alat scanner yang diperlukan untuk melakukan pendokumentasian berkas rekam medis yang sudah tidak aktif sebelum berkas tersebut dimusnahkan. *Scanner* berfungsi untuk mendokumentasikan rekam medis yang akan dilestarikan seperti resume medis dan *inform consent*. Peralatan yang digunakan pada saat melaksanakan retensi di Rumah sakit Bhayangkara Pusdik Brimob, Watukosek, yaitu, masker medis, *hand scoon*, dan komputer untuk melihat kembali tanggal kunjungan terakhir berkas rekam medis yang akan diretensi.

Dalam pandangan Istikomah, scanner memiliki peran penting dalam proses pemeliharaan formulir yang memiliki nilai guna. Alat ini memungkinkan formulir tersebut dapat dilestarikan dan disimpan dalam bentuk file, sehingga dapat diakses sewaktu-waktu jika diperlukan sebelum dokumen rekam medis dimusnahkan (Istiqomah, 2020). Scanner berfungsi sebagai alat pengalih media untuk berkas rekam medis, sehingga Rumah Sakit memiliki salinan cadangan data terkait berkas rekam medis yang sudah tidak aktif dan telah disusutkan.

Money

Berdasarkan hasil wawancara, di Rumah sakit Bhayangkara Pusdik Brimob, Watukosek, Kabupaten Pasuruan, masih belum terdapat biaya khusus untuk menunjang pelaksanaan retensi. Oleh karena itu, Manajemen Rumah Sakit perlu menjalankan analisis kinerja berdasarkan anggaran yang telah direncanakan. Ini bertujuan untuk memastikan penyediaan peralatan atau fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan rekam medis dapat diajukan setiap tahunnya. Dengan demikian, segala kebutuhan untuk operasional tahunan dapat direncanakan dengan baik dan terpenuhi sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Menurut Nurhud, uang memegang peran penting dalam pencapaian tujuan karena segala sesuatu harus dinilai secara rasional. Ini berkaitan dengan perhitungan berapa banyak uang yang harus dialokasikan untuk membiayai gaji tenaga kerja, membeli peralatan yang diperlukan, dan berbagai keperluan lainnya. Dalam konteks penelitian ini, pengertian "money" mengacu pada anggaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan di unit rekam medis terkait pelaksanaan retensi, seperti anggaran untuk pembelian scanner, pelatihan, sosialisasi, atau seminar tentang pelaksanaan retensi berkas rekam medis (Nurhuda et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Apriliani, Muflihatin, dan Muna, mereka menyatakan bahwa uang memiliki peran penting sebagai alat tukar dan pengukur nilai dalam mengukur hasil kegiatan, yang tercermin dalam jumlah uang yang beredar di Perusahaan (Apriliani et al., 2020). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Nuraini, yang mengungkapkan bahwa penggunaan dana dalam konteks kegiatan rekam medis sangat penting agar kegiatan tersebut dapat berjalan secara optimal, sementara sarana dan prasarana yang mendukungnya dapat berfungsi lebih baik (Wati & Nuraini, 2019). Berdasarkan beberapa penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa uang memiliki peran krusial dalam pencapaian tujuan, karena semua aspek harus dianalisis secara rasional dengan mempertimbangkan aspek keuangan.

Kesimpulan

Pelaksanaan retensi berkas rekam medis di sini menghadapi sejumlah kendala yang utamanya dipengaruhi oleh faktor manusia. Kendala tersebut meliputi terbatasnya jumlah petugas rekam medis, tidak sesuainya latar belakang pendidikan dari empat petugas rekam medis dengan kualifikasi pendidikan yang seharusnya untuk bidang rekam medis, dan kurangnya pelatihan terkait retensi. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi termasuk ketiadaan alat pengatur suhu ruangan (AC), belum adanya jadwal retensi arsip yang terdefinisi, ketidaksesuaian SOP dengan surat edaran Dirjen Yanmed, kurangnya peralatan scanner untuk dokumentasi formulir rekam medis yang akan diarsipkan, serta tidak adanya alokasi anggaran khusus untuk pelaksanaan retensi. Ketidakmaksimalan pelaksanaan retensi berkas rekam medis ini berdampak pada ruang penyimpanan dokumen rekam medis aktif, yang mungkin mengakibatkan penumpukan berkas. Hal ini dapat menghambat kemudahan petugas rekam medis dalam mencari dan mengambil berkas yang diperlukan. Selain itu, pelaksanaan yang tidak maksimal juga dapat menyebabkan kerusakan pada berkas rekam medis karena kurangnya perhatian dalam menjaga dokumen rekam medis tersebut.

Bibliografi

- Aditya, D. S. (2021). Embarking Digital Learning Due to COVID-19: Are Teachers Ready?. *Journal of Technology and Science Education*, 11(1), 104–116.
- Aditya, H. A., & Arum Pratiwi, S. K. (2021). Analisis Pengetahuan Perawat Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Khusus untuk Menangani Pasien Coronavirus Disease 19 (COVID 19) di RS Universitas Sebelas Maret Tahun 2020. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Agustina, M. R., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini Belajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2146–2157.
- Amirudhin, A., & Setiatin, S. (2021). Tinjauan Pelaksanaan Penyusutan Rekam Medis Rawat Inap di Rumah Sakit “X” Bandung. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(9), 1087–1096.
- Anshory, R. W., & Acnestaningrum, D. A. (2022). Tinjauan Pelaksanaan Penyusutan Rekam Medis di UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun Tahun 2022. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional*, 126–131.
- Apriliani, E. D., Muflihatn, I., & Muna, N. (2020). Analisis Pelaksanaan Retensi dan Pemusnahan Berkas Rekam Medis di Rumkital dr Ramelan Surabaya. *J-REMI: Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan*, 1(4), 564–574.
- Dehnavi, M., & Baghini, M. S. (2019). National Medical Record Retention Laws. *Specialty Journal of Medical Research and Health Science*, 4(4), 35–48.
- Hayati, N., & Yulianto, E. (2021). Efektivitas Pelatihan Dalam Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Manusia. *Journal Civics and Social Studies*, 5(1), 98–115.
- Hermansyah, A., Sainsbury, E., & Krass, I. (2018). Multiple policy approaches in improving community pharmacy practice: the case in Indonesia. *BMC Health Services Research*, 18, 1–14.
- Hilmansyah, R. (2021). Analisis penyebab tidak terlaksananya retensi dan pemusnahan berkas rekam medis di Rumah Sakit Umum Daerah Natuna. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 11(1), 1–7.
- Istikomah, F. A., Nuraini, N., Erawantini, F., & Ardianto, E. T. (2020). Analisis Prioritas Penyebab Belum Terlaksananya Retensi dan Pemusnahan Dokumen Rekam Medis Rawat Inap di RS Mitra Medika Bondowoso Tahun 2019. *J-REMI: Jurnal Rekam Medik Dan*

Informasi Kesehatan, 1(4), 381–392.

- Istiqomah, N. (2020). *Hubungan Paritas, Status Pekerjaan Dan Riwayat Anemia Dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronik (Kek) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Karang Intan 2 Kabupaten Banjar Tahun 2020*. Universitas Islam Kalimantan MAAB.
- Nuraini, A., Alfiansyah, G., & Muflihatin, I. (2021). Faktor Tidak Tersedianya Berkas Rekam Medis Saat Pelayanan Di Bagian Filling Rumkital DR. Ramelan Surabaya. *J-REMI: Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan*, 2(2), 2016.
- Nuraini, Y. A., & Rohmiyati, Y. (2019). Analisis Penyusutan Arsip Rekam Medis Dalam Rangka Penyelamatan Arsip di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 641–650.
- Nurhuda, N., Widjayanto, J., & Prakoso, L. Y. (2021). Strategi Mencegah Munculnya Ekses Negatif Paska Pembentukan Komponen Cadangan Di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2523–2536.
- Pramono, W. H., & Rosdiyani, A. S. (2022). Pelaksanaan Penyusutan Berkas Rekam Medis Inaktif di Puskesmas Gombang 1. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 10(1), 30.
- Rahmawati, M. A., Nuraini, N., & Hasan, D. A. (2020). Analisis Faktor Penyebab Keterlambatan Penyediaan Dokumen Rekam Medis Rawat Jalan di RSUD Haji Surabaya. *J-REMI: Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan*, 1(4), 511–518. <https://doi.org/10.25047/j-remi.v1i4.2000>
- Ulfa, H. M., Silitonga, T. D., & Gustia, T. (2021). Analisis Penyusutan dan Pemusnahan Dalam Menjaga Nilai Guna Rekam Medis Di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center Tahun 2020. *JHMHS: Journal of Hospital Management and Health Science*, 2(1), 73–81.
- Wati, T. G., & Nuraini, N. (2019). Analisis Kejadian Missfile Berkas Rekam Medis Rawat Jalan di Puskesmas Bangsalsari. *J-REMI: Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan*, 1(1), 23–30.